

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi saat hamil meningkatkan risiko terlepasnya plasenta dari dinding rahim sebelum waktunya, atau disebut abrupsi plasenta. Kondisi ini bisa menjadi komplikasi dari pre eklampsia. Pre eklampsia adalah kondisi khusus dalam kehamilan ditandai dengan peningkatan tekanan darah (TD) dan proteinuria. Bisa berhubungan dengan kejang (eklampsia) dan gagal organ ganda pada ibu, sementara komplikasi pada janin meliputi retraksi pertumbuhan dan abrupsi plasenta (Chapman, 2011).

Kejadian pre eklampsia dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu terjadi kurang 5% dalam kebanyakan populasi dan studi prospektif terkini menunjukkan insiden di bawah 2,2% bahkan pada populasi primigravida yang diketahui prevalensinya lebih tinggi, hipertensi akibat kehamilan sekitar tiga kali lebih sering daripada pre eklampsia, ada hubungan genetik yang telah ditgeakkan, ada bukti pengaruh paternal, kehamilan ganda memiliki resiko lebih dari dua kali lipat, obesitas (yang dengan indeks masa tubuh >29) meningkatkan risiko empat kali lipat (Chapman, 2011). Salah satu penatalaksanaan pada pasien yang mengalami komplikasi pre eklampsia yaitu dengan tindakan persalinan *sectio caesaria* (Maryunani., 2017).

Sectio Caesarea adalah suatu tindakan untuk mengeluarkan janin dengan melakukan pembedahan atau insisi pada dinding perut dan dinding uterus dengan syarat berat janin diatas 500 gram dan uterus dalam keadaan utuh (Hidayah, 2019). Angka persalinan lewat operasi sesar (*sectio caesarea*) di Indonesia dinilai tinggi.

Rasio tindakan SC di Indonesia dinilai di atas rata-rata rekomendasi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sebesar 10% hingga 15%. Sedangkan di negara-negara Eropa, proporsi persalinan lewat operasi sesar umumnya kurang dari 10%. Misalnya Finlandia dan Norwegia 6,6%; Belanda 7,7%; Swedia 8,6% dan Inggris 9%. Berdasarkan data riset dasar kesehatan Indonesia pada 2018 terdapat kurang lebih 4,8 juta persalinan yang 19 persen di antaranya ditolong melalui operasi sesar (POGI, 2021).

Menurut statistik tentang 3.509 kasus SC yang disusun oleh Peel dan Chamberlain, indikasi untuk SC adalah disproporsi janin panggul 21%, gawat janin 14%, Plasenta previa 11%, pernah SC 11%, kelainan letak janin 10%, pre eklampsia dan hipertensi 7%. Di China salah satu negara dengan SC meningkat drastis dari 3,4% pada tahun 1988 menjadi 39,3% pada tahun 2010 (WHO, 2019)

Menurut Rikerdas, (2018), jumlah persalinan dengan metode SC pada perempuan usia 10-54 tahun di Indonesia mencapai 17,6% dari keseluruhan jumlah persalinan. Terdapat pula beberapa komplikasi persalinan pada perempuan usia 10-54 tahun di Indonesia mencapai 23,2% dengan rincian posisi janin melintang/sungsang sebesar 3,1%, perdarahan sebesar 2,4%, kejang sebesar 0,2%, ketuban pecah dini sebesar 5,6%, partus lama sebesar 4,3%, lilitan tali pusat sebesar 2,9%, plasenta previa sebesar 0,7%, plasenta tertinggal sebesar 0,8%, hipertensi sebesar 2,7%, dan lain-lainnya sebesar 4,6% (Risksedas, 2018).

Setiap pembedahan pasti menimbulkan berbagai keluhan dan gejala, dimana salah satu keluhan yang sering dikemukakan adalah nyeri. Nyeri pasca bedah dapat mengakibatkan terjadinya respon stress sehingga akan menimbulkan

peningkatan laju metabolisme dan curah jantung, kerusakan respon insulin, peningkatan produksi kortisol dan retensi cairan (Brunner & Suddart, 2016).

Nyeri akut pada *post sectio caesarea* dirasakan setelah operasi selesai dan pasien mulai sadar dan efek anestesi habis maka pasien akan merasakan nyeri pada bagian tubuh yang mengalami pembedahan. Banyak ibu yang mengalami nyeri pada bagian luka bekas jahitan, keluhan tersebut wajar karena tubuh mengalami luka. Rasa nyeri pada daerah sayatan yang membuat pasien terganggu dan merasa tidak nyaman. Sensasi yang tidak menyenangkan baik secara sensori maupun emosional yang berhubungan dengan adanya suatu kerusakan jaringan, sehingga individu merasa tersiksa yang akhirnya akan mengganggu aktifitas sehari-hari (Asmadi, 2017)

Perawat dapat mengatasi nyeri *post sectio caesarea* baik secara mandiri maupun secara kolaboratif dengan menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan farmakologis dan pendekatan non farmakologis. Pendekatan farmakologis merupakan pendekatan kolaborasi antara dokter dengan perawat yang menekankan pada pemberian obat yang mampu menghilangkan sensasi nyeri. Sedangkan pendekatan non farmakologis merupakan pendekatan untuk menghilangkan nyeri dengan menggunakan teknik manajemen nyeri yang meliputi, stimulasi dan massage kutaneus, terapi es dan panas, stimulasi syaraf elektrik transkutan, distraksi, imajinasi terbimbing, hipnosis, dan teknik relaksasi napas dalam (Brunner & Suddart, 2016).

Teknik relaksasi napas dalam merupakan suatu bentuk asuhan yang mengajarkan kepada pasien bagaimana cara melakukan nafas dalam, nafas lambat (menahan inspirasi secara maksimal) dan bagaimana menghembuskan nafas

secara perlahan. Selain dapat menurunkan intensitas nyeri, Teknik relaksasi nafas dalam juga dapat meningkatkan ventilasi alveoli dan meningkatkan oksigenasi darah (Lailiyah and Pertiwi, 2019).

Tujuan relaksasi nafas dalam lainnya yaitu agar individu dapat mengontrol diri ketika terjadi rasa ketegangan dan stress yang membuat individu merasa dalam kondisi yang tidak nyaman menjadi nyaman (Amita, 2018). Penelitian Amita, (2018) dengan judul pengaruh teknik relaksasi nafas dalam terhadap intensitas nyeri pada pasien post operasi sectio caesarea di Rumah Sakit Bengkulu menunjukkan bahwa hasil analisis data didapatkan bahwa ada pengaruh yang bermakna penurunan intensitas nyeri ($p= 0,004$) setelah dilakukan relaksasi napas dalam yang berarti bahwa hasil penelitian merekomendasikan bagi pelayanan keperawatan sebaiknya memperhatikan dan melaksanakan latihan relaksasai nafas dalam pada pasien post operasi sectio caesarea. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Lailiyah dan Pertiwi, (2019) dengan judul penelitian efektifitas “Teknik Relaksasi Nafas Dalam dan Pijatan Effleurage Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Post Sectio Caesarea” dimana hasil yang didapatkan dari hasil uji yang dilakukan nilai mean sebelum dan sesudah diberikan teknik relaksasi nafas dalam sebesar 3.00. Sedangkan mean sebelum dan sesudah diberikan teknik pijatan sebesar 3.11 dapat disimpulkan bahwa sesudah dilakukan teknik relaksasi nafas dalam sebagian besar Ibu nifas post SC di ruang IRNA C RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan intensitas nyerinya ringan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di ruang Nifas RS Balimed Singaraja didapatkan bahwa jumlah pasien Post Sectio Caesarea Atas Indikasi Pre eklampsia tahun 2020 sebanyak 40 orang, tahun 2021 sebanyak 43 orang dan pada

tahun 2022 bulan Pebruari sebanyak 1 orang. Selain itu tindakan relaksasi napas dalam di RS Balimed Singaraja belum ada SOP, perawat hanya meyarankan pasien untuk melakukan napas dalam untuk mengatasi nyeri secara non farmakologis.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk menyusun Karya Ilmiah Akhir Ners yang berjudul "Asuhan Keperawatan Nyeri Akut Pada Ny. NP Dengan Post Sectio Caesarea Atas Indikasi Pre Eklampsia Di Ruang Nifas Rumah Sakit Balimed Singaraja"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dalam Karya Ilmiah Akhir Ners ini adalah "Bagaimana asuhan keperawatan nyeri akut pada Ny. NP dengan post sectio caesarea atas indikasi pre eklampsia di Ruang Nifas Rumah Sakit Balimed Singaraja?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian Karya Tulis Ilmiah ini bertujuan untuk mengetahui asuhan keperawatan nyeri akut pada Ny. NP dengan post sectio caesarea atas indikasi pre eklampsia di Ruang Nifas Rumah Sakit Balimed Singaraja.

2. Tujuan Khusus

Tujuan dari Penelitian Karya Tulis Ilmiah ini secara khusus yang ingin dicapai adalah peneliti mampu :

- a. Melakukan pengkajian keperawatan nyeri akut pada Ny. NP dengan post sectio caesarea atas indikasi pre eklampsia

- b. Menentukan diagnosis keperawatan nyeri akut pada Ny. NP dengan post sectio caesarea atas indikasi pre eklampsia
- c. Menyusun rencana asuhan keperawatan nyeri akut pada Ny. NP dengan post sectio caesarea atas indikasi pre eklampsia
- d. Melakukan implementasi keperawatan nyeri akut pada Ny. NP dengan post sectio caesarea atas indikasi pre eklampsia
- e. Melakukan evaluasi pada klien dengan Post Sectio Caesarea dengan dengan pre eklampsia dengan masalah keperawatan nyeri akut
- f. Menganalisis efektivitas pemberian terapi relaksasi nafas dalam, pada pasien nyeri akut dengan post sectio caesarea atas indikasi pre eklampsia

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

a. Manfaat Keilmuan

Hasil penelitian Karya Tulis Ilmiah ini dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan *Post Sectio Caesarea* dengan pre eklampsia pada masalah keperawatan nyeri akut

b. Manfaat Bagi Peneliti

Hasil penelitian Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat menjadi referensi dasar untuk penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan asuhan keperawatan pada pasien dengan *Post Sectio Caesarea* dengan pre eklampsia pada masalah keperawatan nyeri akut

2. Manfaat praktis

a. Manfaat Bagi Praktisi Keperawatan

Penelitian Karya Tulis Ilmiah ini dapat menjadi dasar untuk menambah keluasan ilmu dibidang keperawatan dalam asuhan keperawatan klien *Post Sectio Caesarea* dengan pre eklampsia dengan masalah keperawatan nyeri akut

b. Bagi Pengelola Pelayanan Keperawatan

Penelitian Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan mampu menjadi pedoman alternatif intervensi mengontrol nyeri akut pasien yang mengalami *Post Sectio Caesarea* dengan pre eklampsia dengan masalah keperawatan nyeri akut